

MENINGKATKAN KECERDASAN MUSIK MELALUI PERMAINAN ANGKLUNG DI PAUD AULIA

Erni Rosydiana¹⁾

PAUD Aulia, Perum Graha Yasa Asri Blok D no. 3 dan Blok C no. 16, Kelurahan Serua, Kecamatan Bojongsari, Depok 16517

ernirosydiana@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan kecerdasan musik anak setelah anak bermain musik angklung dan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang diberikan guru dalam meningkatkan kecerdasan musik setelah bermain musik angklung. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Aulia, Bojongsari, Depok. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan Model Hopkins, sedangkan yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelompok B yang berjumlah 16 anak dengan usia mereka rata-rata 5-6 tahun. Temuan-temuan yang didapat pada saat pra siklus adalah bahwa sebanyak 51,0% anak belum terlihat bagus kecerdasan musiknya dalam menerima pembelajaran. Karena pada saat observasi terlihat jelas masih banyak anak yang belum terlihat kecerdasan musiknya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adanya peningkatan kecerdasan musik anak usia 5-6 tahun melalui bermain musik angklung, hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kecerdasan musik pada siklus I dengan prosentase 61,5% dan terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II adalah sebesar 89,6% dan membuat indikator-indikator yang telah ditetapkan dengan skala penilaiannya. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua praktisi-praktisi pendidikan serta dapat mengembangkan dengan inovasi baru dalam bermain musik angklung agar kemampuan kecerdasan musik anak didik semakin baik dalam pembelajaran sejak dini hingga masa dewasa kelak.

Kata Kunci: *kecerdasan, musik, angklung*

PENDAHULUAN

Anak dengan segala keunikannya menjadi bagian dalam kehidupan keluarga. Anak sebagai amanat dari Allah Swt, harus mendapatkan kasih sayang, pendidikan, dan perhatian yang berlimpah dari orangtuanya. Setiap orangtua pasti selalu berharap agar

anaknyanya bisa sukses melebihi apa yang telah diraih orangtuanya.

Keunikan anak sebagai individu mandiri berkaitan pula dengan kecerdasan yang dimilikinya. Setiap anak memiliki jenis kecerdasan yang berbeda. Orangtua akan sulit memaksa anak untuk cerdas di satu bidang padahal anak tersebut memiliki

potensi kecerdasan yang lebih besar di bidang lainnya. Selama ini, kecerdasan atau kepintaran selalu diukur melalui tes IQ atau melihat besarnya nilai matematika atau IPA sebagai indikasinya, padahal seseorang memungkinkan memiliki banyak kecerdasan dan hanya beberapa saja yang paling menonjol. Oleh karena itu, orangtua harus memahami dan mendeteksi sejak dini kecerdasan apa yang paling menonjol pada diri anaknya. Salah satunya adalah kecerdasan musik.

KECERDASAN MUSIK BAGI ANAK USIA DINI

Kecerdasan musik, kemampuan yang sudah dimiliki anak sejak lahir untuk menggunakan musik dan suara yang mempermudah masuk ke dalam kesadaran diri sendiri dan transformasi di tingkat yang lebih dalam. Musik bukan hanya membangkitkan hidup dari jiwa didalam diri anak melainkan inti dari getaran jiwa seluruh hidup anak maupun orang dewasa. Musik di nilai dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan disaat kita sedang mendengarkannya. Begitu halnya dengan anak usia dini musik sangat penting baginya.

Kecerdasan musik harus dikembangkan terhadap setiap anak yang memiliki bakat/kecerdasan bermusik mengingat bahwa musik sangat penting bagi kehidupan. Musik adalah perwujudan semangat manusia seperti halnya bahasa. Jika kita tidak ingin membiarkannya tetap menjadi harta yang terpendam, kita harus bekerja keras agar lebih banyak orang dapat memahaminya. Sebagaimana umumnya anak-anak, mereka suka bermain, bernyanyi, menari, melukis, mendengarkan cerita, secara naluriah anak memang demikian, maka setiap siapa saja yang

terjun ke dalam dunia pendidikan anak-anak dituntut untuk trampil dalam menggunakan setiap cabang kesenian sebagai media atau metode pendidikan, salah satunya adalah dengan musik. Agar pembelajaran dapat efektif, maka musik harus dioptimalkan fungsinya untuk mengatasi berbagai keterbatasan pada anak.

Musik pada hakikatnya adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya. Walaupun dari waktu ke waktu beraneka ragam bunyi, seperti klakson maupun mesin sepeda motor dan mobil, *handphone*, radio, televisi, *tape recorder*, dan sebagainya senantiasa mengerumuni kita, tidak semuanya dapat dianggap sebagai musik karena sebuah karya musik harus memenuhi syarat-syarat tertentu.

Syarat-syarat tersebut merupakan suatu sistem yang ditopang oleh berbagai komponen seperti melodi, harmoni, ritme, timbre (warna suara), tempo, dinamika, dan bentuk.

Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal.

Menurut Boedhisantoso dalam buku "Kesenian dan nilai-nilai budaya dan Melalotoa dalam dalam buku "Pesan Budaya dalam Kesenian". Musik merupakan kebutuhan manusia secara universal yang tidak pernah berdiri sendiri lepas dari masyarakat.

Para ahli saraf memastikan bahwa lagu, gerakan dan permainan dengan musik pada kanak-kanak merupakan salah satu aktifitas *neurologis* yang bagus untuk memperkenalkan pola bicara, ketrampilan

sensorimotor, dan kemampuan gerak vital. Bayi belajar dengan baik saat semua indera mereka gunakan; peraba, penglihatan, pendengaran, dan gerak. Anak kecil sangat tertarik jika musik menggunakan lagu, gerak, emosi, dan permainan. Gerakan, mengayun dan tarian pada bayi dan anak kecil membantu mengembangkan sistem keseimbangan mereka. Mereka butuh meraba dan bergerak untuk mengembangkan sistem saraf mereka.

Kecerdasan musik adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan musik adalah kemampuan untuk peka terhadap suara-suara non verbal yang berada di sekelilingnya. Menurut plato harmoni dapat merasuk ke dalam jiwa seseorang melalui tempat-tempat yang tersembunyi di dalam jiwa. Kecerdasan musik adalah keahlian menciptakan karya musik (komposer), mengekspresikan sebagai penyanyi atau penikmat musik.

Kecerdasaan musikal pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara, misalnya melalui bermain, menyanyi, bersenandung, bermain tebak nada, bermain orkestra kaleng, menikmati musik, menyebutkan judul lagu, dan berbicara berirama. Berbagai cara tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mempersepsi, membedakan, mengubah, dan mengekspresi bentuk musikal.

KOMPONEN KECERDASAN MUSIK

Ada beberapa komponen kecerdasan musik anak adalah sebagai berikut :

1) Kepekaan terhadap nada, melalui kepekaan nada seseorang dapat membedakan nada dan bahkan dapat menilai mana nada-nada fals dan mana yang tidak.

2) Kepekaan terhadap pola titi nada atau tangga nada melodi, kepekaan terhadap pola titi nada memungkinkan anak mengidentifikasi lagu tertentu, mengikuti iramanya dan memberikan reaksi yang sesuai.

3) Kepekaan terhadap warna nada dan suara, kepekaan terhadap warna nada dan suara memungkinkan anak mampu membedakan sumber suara atau pemilik suara secara akurat.

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa komponen kecerdasan musik itu ada 3 hal mulai dari kepekaan terhadap suara, nada dan warna. Dari suara akan menimbulkan nada dan dari nada dapat menimbulkan warna.

SISTEM NEUROLOGIS KECERDASAN MUSIK

Kecerdasaan musik memiliki lokasi di otak sebelah kanan (*hemisfer* kanan), khususnya lobus temporalis (daerah sekitar telinga). Lobus ini berkaitan dengan semua bagian serebrum (otak besar), serebelum (otak kecil), dan batang otak. Fungsi dari lobus ini memungkinkan seseorang dapat mengenali berbagai suara atau bunyi-bunyi nonverbal, termasuk suara musik, bel, lonceng, dan suara binatang.

Lobus temporal kanan berfungsi membedakan pola-pola intonasi yang rumit. *Lobus* ini berperan dalam pembedaan pola-pola musik dan pembedaan suara orang. Kerusakan pada lobus temporal mengakibatkan gangguan yang disebut agnosia musik, yakni ketidakmampuan mengenal kembali lagu-lagu yang telah dikenal sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan manusia yang pertama kali berkembang secara neurologis. Sejak dalam kandungan, bayi telah menangkap suara, irama, dan getaran. Rangsang tersebut mempengaruhi perkembangan otak si bayi. Musik menstimulasi seluruh otak karena ketika

mendengarkan. lagu, otak kiri memproses lirik, sementara otak kanan memproses musiknya.

INDIKATOR KECERDASAN MUSIK BAGI ANAK USIA DINI

Kecerdasaan musikal pada anak usia dini teridentifikasi melalui indikator sebagai berikut: (1) Anak-anak suka memukul-mukul benda-benda di sekelilingnya; (2) Anak dapat menyanyi dengan lebih baik, nada teratur, dan relatif merdu dari teman sebayanya; (3) Anak mudah mengikuti irama musik dengan alat musik angklung; (4) Anak senang benyanyi-nyanyi kecil atau bersenandung; (5) Anak memiliki suara yang merdu; (6) Anak senang menyanyi; (6) Dapat memainkan alat musik; (7) Mampu mengingat lagu dengan cepat; (8) Anak mudah mengenali lagu.

CIRI-CIRI KECERDASAN MUSIK

Ada beberapa ciri kecerdasan musik diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Fluency* (kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide serupa untuk memecahkan masalah
- 2) *Flexibility* (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah diluar kategori yang biasa.
- 3) *Originality* (keaslian), kemampuan memberikan respons yang unik atau luar biasa.
- 4) *Elaboration* (keterperincian), kemampuan menyatakan pengarah ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.
- 5) *Sensitivity* (kepekaan), kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

HAKIKAT MUSIK ANGKLUNG

Secara etimologis, Angklung berasal dari kata “angka” yang berarti nada dan “lung” yang berarti pecah. Jadi Angklung merujuk nada yang pecah atau nada yang tidak lengkap. Kata Angklung diambil dari cara alat musik tersebut dimainkan.

Filosofi Angklung menurut Karuhun Urang Sunda jaman dahulu, kehidupan manusia diibaratkan seperti tabung angklung. Tabung tersebut mempersonifikasikan manusia itu sendiri. Angklung bukanlah sebuah angklung apabila ia hanya terdiri dari satu tabung saja. Itu mengibaratkan layaknya manusia yang tidak dapat hidup sendiri (individu) tetapi juga menggambarkan bahwa manusia hidup bersosialisasi. Tak hanya itu, tabung angklung yang terdiri dari tabung besar dan kecil mengibaratkan perkembangan manusia. Tabung kecil (sebelah kiri) merupakan gambaran manusia yang memiliki cita – cita dan upaya untuk menjadi besar (tabung besar – sebelah kanan). Kedua tabung tersebut mempunyai makna bahwa manusia tahu dan paham akan batasan – batasan dirinya, layaknya kedua tabung angklung yang dibunyikan beriringan menghasilkan harmonisasi, manusia pun berjalan beriringan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Angklung merupakan alat musik tradisional asli Indonesia, alat musik angklung berkembang luas di Indonesia terutama daerah Jawa Barat. Tidak diketahui kapan angklung mulai di buat. Alat musik ini berkaitan erat dengan bambu., dimana sejak dahulu bambu memang akrab dengan kehidupan masyarakat indonesia. Bambu sering digunakan untuk membuat rumah, perabot

rumah tangga, dan kerajinan. Bahkan bambu juga sering digunakan sebagai bahan makanan. Begitu juga dengan alat musik di Indonesia banyak sekali alat musik yang menggunakan bambu misalnya, seruling, kolintang, calung, dan sebagainya. Pada awalnya alat musik bambu digunakan masyarakat Sunda untuk mengadakan ritual. Masyarakat sunda yang agraris mempercayai keberadaan Nyai Dewi Pohaci (dewi sri) sebagai Dewi Padi sang pemberi kehidupan. Untuk memanggil dewi sri agar turun ke bumi dan memberkati tananaman padi mereka agar terhindar dari bencana alam dan kegagalan panen, masyarakat tersebut mempersembahkan lagu-lagu pujian yang diiringi dengan bunyi-bunyian pengiring bernada ritmis dengan melodi yang berulang-ulang. Dari sinilah muncul alat musik calung dan angklung.

Angklung memang alat musik yang sesuai untuk siapa saja. Bukan hanya mendatangkan kegembiraan tapi juga dapat membantu membentuk karakter positif. Daeng Sutigna memberikan lima kata kunci (5 M) bagi alat musik angklung.

- 1) Mudah cara memainkan angklung sangat mudah, tidak perlu keahlian khusus seperti piano atau biola. Siapapun bisa memainkan angklung termasuk anak-anak.
- 2) Murah satu set /unit besar angklung dapat dipakai untuk kelompok beramai-ramai, tidak seperti halnya alat musik piano/biola yang diperlukan per permainan per pemain dengan harga satuan lebih mahal.
- 3) Menarik selain keunikan bentuk dan karakteristik alat musik angklung ini, cara memainkan alat musik angklung yang berkelompok dan nada tersebar

beserta suaranya menjadi hal yang menarik.

- 4) Massal alat musik angklung dimainkan secara berkelompok sehingga memberikan kesan massal dan bersama.

Mendidik melalui cara permainan secara berkelompok, alat musik angklung mendidik para pemainnya untuk disiplin, bekerjasama, dan bertenggang rasa sehingga membangun karakteristik positif kelompok.

CARA BERMAIN ANGKLUNG

Berbagai macam Jenis angklung yaitu: 1) Angklung pentatonis (angklung tradisional); (2) angklung Diatonis (Angklung Daeng). Besar kecilnya nagklung yang digunakan biasanya disesuaikan dengan usia pemain yang akan memainkan lagu dalam penampilan angklung.

Cara bermain angklung:

- 1) Cara memegang Angklung

Cara memegang angklung adalah hal pertama yang harus diperhatikan oleh pemain angklung. Ketepatan cara memegang angklung ini penting untuk kenyamanan dan bertujuan untuk menghasilkan bunyi yang benar.

- 2) Cara membunyikan angklung

Cara dalam bermain angklung ada 3 dasar, ketiganya akan menghasilkan jenis suara yan berbeda. Yaitu (1) kurulung teknik dasar memainkan angklung dengan cara menggentarkan tabung suara; (2) Centok(staccato) teknik dasar memainkan angklung dengan cara memukul tabung angklung horisontal pada bagian dasar angklung oleh telapak tangan;(3) tangkep teknik dasar memainkan angklung dengan cara menggetarkan tabung besar saja. Dalam

bermain angklung harus memperhatikan beberapa hal diantaranya, (1) Tempo adalah cepat lambatnya ketukan pada lagu; (2) dinamika istilah untuk menggambarkan bagaimana volume angklung yang harus dihasilkan oleh pemain, apakah pelan, kencang lembut, semakin lama semakin besar, semakin lama semakin kecil.

3) Membaca Partitur

Dalam memainkan angklung menggunakan partitur angka, tujuannya untuk mempermudah orang yang ingin mempelajarinya. Untuk oktaf yang berbeda biasanya digunakan tanda titik(.). Dimana satu titik angka dibawah membedakan nada, nada rendah dan nada tinggi. Untuk memperkaya suasana lagu, instrumen selain angklung dapat ditambahkan baik instrumen melodis digunakan untuk memperkaya melodi, terutama melodi-melodi lagu yang terlampau rumit. Dan instrumen perkusi digunakan untuk menumbuhkan suasana tertentu melalui pola-pola ritmik menjadi khas berbagai jenis lagu.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan prosedur tindakan kelas yang dimulai dari mempersiapkan bahan-bahan atau media, kemudian merencanakan pembelajaran di kelas yang digunakan untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), lalu membaca dan memahami kerangka teoritis dan metode yang dilaksanakan. Maka peneliti akan melakukan kegiatan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam

tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian dianalisis dengan menggunakan indikator sebagai berikut,

1. Mengetahui dan mencoba memainkan alat musik Angklung.
2. Mengetahui angka pada tangga nada.
3. Memainkan alat musik Angklung dengan Irama musik.

Adapun nilai yang diberikan kepada siswa berdasarkan kemampuan yang dimiliki dengan skor. Skor 4 berarti sangat mampu, skor 3 berarti mampu, skor 2 berarti berkembang dan skor 1 berarti perlu bimbingan.

Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi hasil pengamatan dalam proses pembelajaran untuk masing-masing siklus. Lembar observasi diambil dari observasi terhadap tindakan anak yang dalam pembelajaran digunakan untuk mengetahui proses permainan musik Angklung dalam meningkatkan kecerdasan musik anak usia 5-6 tahun di Pendidikan Anak Usia Dini Aulia.

Persiapan penelitian dimulai dengan menentukan batas usia anak yang akan diteliti yaitu 5-6 tahun, karena untuk mempermudah dalam penelitian. Tabel pun dibuat sesuai dengan indikator pencapaian yang akan menjadi panduan peneliti untuk melihat keberhasilan penelitian. Kegiatan penelitian ini melibatkan anak-anak TK B yang berjumlah 16 anak, serta 1 guru kelas sebagai kolaborator.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di awal penelitian dengan kolaborator, peneliti menemukan bahwa kecerdasan musik anak-anak pada

kelompok TK B rata-rata belum menunjukkan perkembangan yang baik, hal ini terlihat pada hasil observasi awal yang sudah peneliti lakukan. Terlihat bahwa guru memberikan metode yang kurang tepat untuk meningkatkan kecerdasan musik anak didiknya.

Tahap Pra Siklus, pada tahap ini peneliti belum melakukan tindakan ataupun kolaborasi dengan kolaborator. Pada tahap ini peneliti hanya melakukan observasi pembelajaran yang sedang berlangsung dalam kelas. Peneliti pun melakukan wawancara dengan kolaborator tentang anak-anak yang belum terlihat kecerdasan musiknya dalam pembelajaran.

Dalam tahapan ini peneliti akan melakukan tindakan berupa pemberian materi pembelajaran kepada anak tentang bermain musik angklung untuk meningkatkan kecerdasan musik pada anak. Tahapan siklus I adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan ini peneliti akan melakukan penelitian selama 3 kali pertemuan, diawali dengan kegiatan pengenalan alat musik angklung kepada kolaborator. Selanjutnya bersama kolaborator, peneliti membuat perencanaan tindakan dengan bermain musik angklung yang meliputi : (a) membuat perencanaan siklus I dan membuat acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus I, (b) menyiapkan media pembelajaran (c) menyiapkan data berupa lembar observasi (d) menyiapkan alat dokumentasi sebagai bukti bahwa telah dilaksanakannya pembelajaran.

b. Tindakan (*Acting*)

Tahapan tindakan siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 18 - 22 Agustus 2014 dengan masing-masing durasi waktu yang digunakan 1 jam. Dalam penelitian ini

peneliti bertindak sebagai guru dan observer, sedangkan kolaborator bertindak sebagai observer.

1) Pertemuan ke-1

Dilakukan pada Senin 18 Agustus 2014 diawali dengan kegiatan jurnal pagi seperti berbaris, sifat wajib Allah dan asmaul husna, hafalan doa pendek. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan berdoa pembuka serta pembahasan sub tema pada hari ini. Pada kegiatan inti peneliti mulai melakukan tindakan pembelajaran, dimulai dengan memperkenalkan alat musik angklung. Anak-anak duduk membuat lingkaran dan memegang alat musik angklung, kemudian peneliti memerintahkan anak untuk membunyikan alat musik tersebut dengan bebas. Setelah membunyikan tanpa irama/ketukan peneliti lalu meminta anak membunyikan sesuai dengan ketukan irama lagu, lagu yang dimainkan berjudul "twinkle-twinkle dan anak sambil menyanyikan lagunya. Ketika anak menyanyikan lagu sambil memainkan alat musik anak pun di minta untuk menggerakkan tangan dan kaki secara bebas. Pada pertemuan ke-1 ini anak-anak terlihat antusias dan senang melakukan bermain musik angklung. Mereka terlihat menikmati dalam memainkan alat musik angklung.

2) Pertemuan ke-2

Dilakukan pada hari Rabu 20 Agustus 2014, lalu diikuti dengan melakukan kegiatan rutin di pagi hari yaitu jurnal pagi. Setelah itu peneliti bersama kolaborator menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Untuk mengingat kegiatan pada pertemuan ke-1, peneliti melakukan apersepsi untuk mengetahui sejauh mana anak mampu memainkan alat musik angklung di pertemuan ke-1. Pada

pertemuan ke-2 ini anak diminta untuk memainkan alat musik angklung sesuai irama musik. Cara memainkannya dengan menggunakan alat musik anak bebas mengekspresikan diri sebebas-bebasnya sambil menyanyikan lagu yang ditentukan oleh peneliti yaitu lagu “twinkle-twinkle”. Kemampuan yang diharapkan adalah anak dapat mengekspresikan diri secara bebas dengan atau sesuai irama musik. Setelah selesai kegiatan bermain musik angklung sambil mengekspresikan diri, peneliti dan kolaborator melakukan evaluasi tentang kreativitas yang dilakukan anak ketika kegiatan pembelajaran dilakukan. Hal ini dimaksud untuk melihat perkembangan kreativitas anak antara pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2.

3) Pertemuan ke-3

Dilakukan pada hari Jum'at 22 Agustus 2014 dan seperti biasa dimulai dengan kegiatan rutin seperti jurnal pagi, berdoa dan pembahasan tema. Pada kegiatan ini kali ini peneliti melakukan kegiatan memainkan alat musik angklung sesuai dengan irama musik. Pada kegiatan ini peneliti memberikan keterangan tentang kegiatan yang akan dilakukan. Peneliti menyediakan alat (angklung dan not angka). Caranya, peneliti mengajarkan terlebih dahulu bagaimana cara memegang dan membunyikan alat musik angklung sesuai dengan tangga nada atau ketukan. Kemampuan anak dalam memainkan alat musik angklung yang dinilai pada pertemuan ke-3 adalah kemampuan anak dalam memainkan alat musik angklung sesuai dengan irama musik. Seperti biasa peneliti dan kolaborator mengevaluasi kegiatan dan menilai kemampuan anak yang disesuaikan dengan indikator yang dibuat.

c. Pengamatan (*Observing*)

Tahapan selanjutnya adalah tahap pengamatan. Pada tahap ini peneliti dan kolaborator melakukan observasi pada saat pembelajaran bermain musik angklung serta melakukan penilaian terhadap masing-masing anak. Dilakukannya penilaian untuk melihat apakah tindakan yang telah diberikan sudah sesuai dengan yang direncanakan oleh peneliti. Hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti bersama dengan kolaborator pada siklus I menunjukkan kecerdasan musik yang terlihat meningkat.

d. Refleksi Tindakan (*Reflecting*)

Setelah melakukan perencanaan, pelaksanaan dan tindakan, peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi yaitu mengkaji sejauh mana kecedasan musik anak dengan bermain musik angklung yang telah dilaksanakan. dan ditahapan inilah peneliti melakukan perbandingan penilaian kecerdasan musik anak setelah diberi tindakan pada siklus I. Ternyata peningkatan terjadi dari tahapan pra siklus dengan nilai prosentase sebesar 51,0 % menjadi 61,5 % pada tahapan siklus I. Dari hasil tersebut di atas ternyata belum memenuhi target peningkatan yang diharapkan, sehingga perlu dilanjutkan pada tahapan siklus II.

Dalam tahapan ini peneliti akan melakukan tindakan berupa kegiatan bermain musik angklung yang lebih variatif lagi. Tahapan siklus II adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan tindakan pada siklus II disusun berdasarkan hasil dari refleksi pada siklus I. Pada tahap perencanaan siklus II peneliti bersama kolaborator membuat perencanaan tindakan dengan bermain musik angklung yang meliputi : (a) membuat perencanaan siklus II dan

membuat rencana kegiatan harian sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus II (b) menyiapkan media yang sesuai dengan pembelajaran (c) menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi (d) menyiapkan alat dokumentasi sebagai bukti bahwa telah dilaksanakannya pembelajaran.

b. Tindakan (*Acting*)

Pada tahapan tindakan siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 25 – 29 Agustus 2014, dengan masing –masing durasi waktu yang digunakan 1 jam . Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru dan observer, sedangkan kolaborator bertindak sebagai observer.

1) Pertemuan ke-4

Dilakukan pada hari Senin 25 Agustus 2014 diawali dengan kegiatan jurnal pagi seperti berbaris, siffat wajib Alloh, Asmaul Husna dan hafalan doa/ surat pendek Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan berdoa, dan lagu pembuka serta pembahasan sub tema pada hari ini. Pada kegiatan ini peneliti mulai melakukan tindakan pembelajaran yaitu cara bermain musik angklung sesuai irama musiknya. Pada kegiatan ini anak bermain musik dengan cara yang sudah diajarkan sebelumnya, anak memainkan alat musik dengan menggerakkan alat musik angklung sesuai dengan irama lagu yang telah ditentukan yaitu “Ambilkan Bulan”. Kegiatan ini dilakukan secara kelompok. Dengan demikian anak-anak menjadi semakin antusias dalam mengikuti kegiatan ini.

2) Pertemuan ke-5

Dilakukan pada hari Rabu, 27 Agustus 2014 diawali dengan kegiatan jurnal pagi seperti berbaris, mengucapkan sifat wajib Alloh dan Asmaul husna Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan

berdoa, lagu pembuka serta pembahasan sub tema pada hari ini. Pada kegiatan ini anak melakukan kegiatan memainkan alat musik angklung sesuai dengan irama musik, kegiatan ini dilakukan secara kelompok. Setelah selesai kegiatan ini, peneliti dan kolaborator melakukan evaluasi tentang kemampuan anak ketika memainkan alat musik angklung sesuai irama musik. Hal ini dilakukan untuk melihat perkembangan kecerdasan musik anak sampai dengan pertemuan ke-5.

3) Pertemuan ke-6

Dilakukan pada hari Jumat, 29 Agustus 2014 diawali dengan kegiatan jurnal pagi seperti berbaris, mengucapkan sifat wajib alloh, Asmaul Husna dan hafalan doa pendek. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan berdoa, lagu pembuka serta pembahasan sub tema pada hari ini.

Pada kegiatan ini peneliti melakukan kegiatan memainkan alat musik angklung sesuai dengan irama musik . Kegiatan ini dilakukan seperti pada pertemuan ke-3. Kegiatan ini bertujuan agar anak lebih dapat memainkan alat musik angklung.

c. Pengamatan (*Observating*)

Tahapan selanjutnya adalah tahapan pengamatan tindakan. Pada tahap ini peneliti dan kolaborator melakukan observasi pada saat pembelajaran musik angklung berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah penilaian yang telah dilakukan di siklus II ini sesuai dengan yang direncanakan. Dari hasil pengamatan dan penilaian yang telah dilakukan peneliti bersama kolaborator pada siklus II menunjukkan bahwa kecerdasan musik anak semakin meningkat.

a. Refleksi (*Reflecting*)

Setelah melakukan perencanaan, pelaksanaan dan tindakan, peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi yaitu

mengkaji sejauh mana kecerdasan musik anak dengan bermain musik angklung yang telah dilaksanakan pada siklus II, dan dari tahapan inilah peneliti melakukan perbandingan penilaian kecerdasan anak setelah diberi tindakan pada siklus I, apakah terjadi perubahan setelah diberikan tindakan kembali pada siklus II. Ternyata peningkatan terjadi dari tahapan siklus I dengan nilai prosentase sebesar 61,5 menjadi 89,6 pada tahapan siklus II. Dan terlihat meningkat di kegiatan memainkan alat musik angklung, anak-anak terlihat mampu dan antusias dalam kegiatan ini. Dari hasil tersebut di atas maka penelitian ini sudah memenuhi target peningkatan yang diharapkan, sehingga tidak perlu dilaksanakan siklus selanjutnya.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Prosentase Kecerdasan Musik Anak

NO	Nama Anak	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah nilai	%	Jumlah nilai	%	Jumlah nilai	%
1	NB	7	58,3	8	66,7	10	83
2	FR	7	58,3	8	66,7	12	100
3	AN	7	58,3	8	66,7	10	83
4	AB	7	58,3	8	66,7	12	100
5	JA	7	58,3	8	66,7	10	83
6	AR	7	58,3	8	66,7	10	83
7	SR	7	58,3	8	66,7	12	100
8	MH	5	41,7	8	66,7	12	100
9	MA	5	41,7	7	58,3	10	83
10	EF	5	41,7	6	50	10	83
11	IR	7	58,3	8	66,7	10	83
12	AL	7	58,3	8	66,7	12	100
13	FZ	5	41,7	7	58,3	12	100
14	MA	5	41,7	6	50	10	83
15	SG	5	41,7	6	50	10	83
16	FA	5	41,7	6	50	10	83
Jumlah		98	51	118	61,5	172	89,6

Dari hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa tahap pra siklus ini prosentase penilaian kecerdasan musik anak yang sudah di hitung sebesar 50,1 %, ini dapat diartikan bahwa kemampuan kecerdasan musik anak- anak di TK B belum sepenuhnya terlihat baik. Hal ini membuat peneliti semakin bersemangat untuk mencoba bermain dengan alat musik angklung untuk melihat apakah ada perubahan mengenai kecerdasan musik

anak setelah diberikan pembelajaran yang menyenangkan tersebut.

Pada siklus I di atas, dibeberapa indikator terjadi peningkatan kecerdasan musik pada anak. Prosentase yang didapat pada tahap siklus I 61,5 %. Dari hasil tersebut dapat digambarkan bahwa perkembangan kemampuan kecerdasan anak usia 5-6 tahun meningkat 10,5 % dalam bermain musik angklung.

Sedangkan pada siklus II di atas, jumlah nilai keseluruhan adalah 172. Sedangkan prosentase yang di dapat pada tahap siklus II adalah 89,6 % Dari hasil tersebut dapat digambarkan bahwa perkembangan kecerdasan musik anak usia 5-6 tahun dalam bermain musik angklung meningkat prosentasenya dibandingkan siklus I yaitu sebesar 28,1%.

Pelaksanaan penelitian yang dimulai dari tahap perencanaan tindakan (*Planning*), tahap tindakan (*Acting*), tahap pengamatan (*Observating*) dan tahap refleksi terhadap tindakan (*Reflecting*). Peneliti mendapatkan beberapa temuan yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kegiatan bermain musik angklung ternyata sangat menyenangkan bagi anak.
2. Kecerdasan musik pada anak mengalami peningkatan dibandingkan sebelum dilakukan kegiatan bermain musik angklung hal ini berdampak pada kegiatan-kegiatan pembelajaran sebelumnya yang membutuhkan kecerdasan musik seperti menyanyi dengan merdu, bermain alat musik angklung, dapat mengingat lagu dengan tepat dan lain-lain.
3. Dari 16 anak yang diamati kemampuan kecerdasan musik, yang mengalami peningkatan 100% ada 7

anak, 9 anak mengalami peningkatan sesuai harapan, dengan nilai 83,3. Sudah sesuai batas harapan mengingat target adalah 80 %. Berdasarkan analisis data siklus di atas bahwa upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan musik anak usia 5-6 tahun melalui bermain musik angklung di PAUD Aulia telah menunjukkan peningkatan sesuai dengan hasil yang diharapkan peneliti.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang meningkatkan kecerdasan musik anak usia 5-6 tahun melalui bermain musik angklung di PAUD Aulia, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan musik anak usia 5-6 tahun ditempuh melalui bermain musik angklung, antara lain dengan memperkenalkan nama alat musik angklung sebagai salah satu alat musik tradisional yang dimiliki oleh Negara Indonesia, mengenal dan memainkan alat musik angklung, mengenal angka pada tangga nada, memainkan alat musik angklung sesuai irama musik.

Dari hasil penelitian terbukti bahwa bermain alat musik angklung dapat meningkatkan kecerdasan musik pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini terlihat dari peningkatan anak mulai dari pra siklus sebesar 51,0 % meningkat pada siklus I sebesar 61,5 %, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 89,6 %.

DAFTAR PUSTAKA

Ajimufi, *Jurus Kilat Main Angklung*, Jakarta: Laskar Aksara, 2010

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah :

1. Bagi lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak

Lembaga pendidikan Anak Usia Dini Aulia diharapkan lebih memberikan kesempatan pada praktisi-praktisi pendidikannya, supaya mereka lebih inovatif dan kreatif dalam mencari model pembelajaran yang atraktif, menyenangkan dan bermakna bagi anak.

2. Bagi guru/pendidik

Musik angklung dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Aulia dapat menjadi pilihan yang menarik untuk memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas dan dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi anak.

3. Bagi Orangtua

Bagi orangtua diharapkan mendukung anak untuk dapat mengembangkan kecerdasan musiknya melalui bermain musik, karena musik dapat membantu anak dalam meningkatkan kecerdasan mereka.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat melakukan dan mengembangkan penelitian yang berkala dan lebih lama dalam meningkatkan kecerdasan musik melalui bermain musik angklung, dan dapat menghasilkan data yang akurat dalam meningkatkan kecerdasan musik pada anak.

Ariany Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching*, Bandung: Sygma Publishing, 2009

- Boedhisantoso, S. *Kesenian dan Nilai-nilai Budaya*, Jakarta : Depdikbud, RI, 1982
- Bunda Lucy, *Dahsyatnya Brain Smart teaching*, Jakarta: Penebar plus, 2012
- E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Ekawarna, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: GP Press, 2010
- Fathur Rasyid, *Cerdaskan Anakmu Dengan Musik*, Yogyakarta: Diva Press, 2010
- Howard Gardner, *Multiple Intelegences*, Batam: Interaksara, 2003
- <http://ochanbhancine.wordpress.com/2009/12/05/pengertian-musik/>
- Imam Musbikin, *Kehebatan Musik Untuk Mengasah Kecerdasan Anak*, Jogjakarta: Power Books, 2009
- Ismail Kusmayadi. *Membongkar Kecerdasan Anak*. Jakarta. Buku Kita
- Kamus Besar Bahasa Indonesia ,*Pengertian Musik*, 1990
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* Jakarta: UI Press, 1986
- Melalotoa, *Pesan Budaya dalam Kesenian*, Jakarta : F.S. UI, 1986
- Merriam, AP, *The Anthropology of music*, The America Museum of Natuiral History, 1971
- Nini Subini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera. 2011
- Pengembangan Kecerdasaan Majemuk, universitas terbuka, 2008
- Suharsini Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Syamsuri Jari, *Reformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Musik*, Malang: Artisia Press, 2006